



## **Pelatihan desain pengemasan dan pelabelan abon ikan toman dan madu di Tahura Lati Petangis, Kabupaten Paser**

**Ramadhan S. Pernyata**<sup>✉</sup>, Dita Andansari, Royke Vincentius Febriyana, Rony H.  
Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

<sup>✉</sup> [ramadhanspernyata@gmail.com](mailto:ramadhanspernyata@gmail.com)

<sup>doi</sup> <https://doi.org/10.31603/ce.6155>

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk Abon Ikan Toman dan madu yang memiliki daya saing, diferensiasi dan kemasan yang kuat dan estetik melalui pelatihan pembuatan desain kemasan dan label. PkM ini dilaksanakan di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lati Petangis Pemerintah Kabupaten Paser. Objek dari PkM ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Permasalahan yang dihadapi KTH dan KWT adalah: (1) produk unggulan belum dikemas dengan kemasan yang baik dan menarik; dan (2) minimnya keterampilan dalam pembuatan desain kemasan dan label. Pelatihan ini membutuhkan beberapa aplikasi desain grafis, agar produk unggulan KTH dan KWT memiliki kemasan dan label yang menarik. Luaran yang dihasilkan adalah peningkatan keterampilan dalam desain kemasan dan label produk yang inovatif yang diharapkan akan menaikkan penjualan produk unggulan.

**Kata Kunci:** Desain; Kemasan; Label; Tahura Lati Petangis

## *A design training on packaging and labeling of shredded toman fish and honey in Tahura Lati Petangis, Paser Regency*

### **Abstract**

*This community service aims to improve the quality of Toman Fish Shredded and Honey products that have competitiveness, differentiation and strong and aesthetic packaging through training in design of packaging and label. The community service was held in the Lati Petangis Grand Forest Park (Tahura) area, Paser Regency. The objects of this community service are the Forest Farmers Group (KTH) and the Women Farmers Group (KWT). The problems faced by KTH and KWT are: (1) the flagship product has not been packaged in a good and attractive packaging; and (2) lack of skills in making packaging and label designs. This training requires several graphic design applications, so that KTH and KWT's flagship products have the attractive packaging and labels. The output produced is an increase in skills in packaging design and innovative product labels which are expected to increase sales of superior products.*

**Keywords:** Design; Packaging; Label; Tahura Lati Petangis

## **1. Pendahuluan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk melatih anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Lati Petangis, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur dalam

mendesain kemasan dan label untuk produk unggulan berupa abon ikan toman dan madu. Selain itu, PkM ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat antara perguruan tinggi, pemerintah Kabupaten Paser dan masyarakat pelaku usaha.

Kawasan Tahura Lati Petangis terletak di Kecamatan Batu Engau Kabupaten Paser. Selain Kawasan destinasi wisata Kabupaten Paser juga memiliki potensi pengembangan lebih jauh pada hasil usaha KTH dan KWT, yaitu ikan Toman dan budidaya Madu hutan. Pada saat tim pelaksana melakukan observasi awal kepada pelaku KTH dan KWT di Tahura Lati Petangis Paser, produk mereka hanya dikemas secara sederhana dan tidak memiliki tampilan yang baik. Salah satu kendala adalah keterbatasan informasi dan kemampuan teknis bagi pelaku KTH dan KWT dan minimnya bimbingan dari pihak yang lebih memahami. Oleh karena itu Tim Polnes tertarik untuk memberikan pelatihan desain kemasan dan label produk unggulan pada pelaku KTH dan KWT di Kabupaten Paser.

Pembuatan desain kemasan dan label untuk produk tentu saja membutuhkan sebuah desain grafis yang bagus agar mampu menarik perhatian target *audience*. Salah satu sektor desain yaitu desain grafis merupakan bentuk industri kreatif yang disadari belakangan ini merupakan bentuk industri yang memiliki nilai tambah paling tinggi jika dibandingkan dengan industri manufaktur secara umum. Hal ini terjadi karena perkembangan dunia komersial yang sangat pesat saat ini menyebabkan dibutuhkannya sebuah sarana untuk mempromosikan kegiatannya. Dalam kehidupan sehari-haripun, banyak kegiatan masyarakat yang membutuhkan sarana di bidang grafis untuk mengkomunikasikan kegiatannya di media sosial. Hal ini dikemukakan oleh Kotler yang melihat begitulah ciri ekonomi modern yang maju dimana setiap elemen dalam *marketing* harus diupayakan agar hasilnya maksimal (Pujiyanto, 2003).

Untuk mengenal permasalahan mitra dalam hal ini pelaku KTH dan KWT, perlu dilakukan kegiatan secara sistematis yang meliputi:

- a. Mengetahui program yang akan ditunjang dengan metode partisipatif, pelatihan dan pendampingan;
- b. Mengetahui masalah yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Paser terhadap produk KTH dan KWT;
- c. Mengetahui masalah produk unggulan KTH dan KWT Kabupaten Paser;
- d. Mengetahui pembuatan grafis untuk kemasan dan label produk KTH dan KWT Kabupaten Paser berbasis komputer grafis yang mudah dimengerti dan diaplikasikan oleh peserta.

Namun demikian, para pihak sepakat untuk melakukan langkah prioritas dan hal yang mendesak. Adapun permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu bagi KTH dan KWT Kabupaten Paser ini, antara lain:

- a. Belum adanya kemasan dan label yang baik produk Unggulan KTH dan KWT Kabupaten Paser; dan
- b. Minimnya keterampilan anggota KTH dan KWT dalam penggunaan aplikasi desain grafis untuk desain kemasan

Oleh karena itu, perlu pengembangan dan pendampingan pembuatan desain kemasan sebagai media perlindungan produk serta promosi Produk Unggulan KTH dan KWT Lati Petangis Kabupaten Paser. Didasarkan pada permasalahan di atas, maka PkM Produk Unggulan KTH dan KWT Kabupaten Paser yang dilakukan oleh Tim Dosen Politeknik Negeri Samarinda ini diharapkan mampu mengembangkan potensi KTH dan

KWT melalui pelatihan pembuatan desain kemasan produk abon ikan toman dan madu hutan.

## 2. Metode

Pelatihan ini disampaikan dengan memberikan materi yang terkait dengan upaya meningkatkan nilai dan kualitas produk KTH dan KWT di Kabupaten Paser melalui pembuatan desain kemasan. Kegiatan ini melibatkan dosen sebanyak empat orang dari program studi desain produk. Selain itu dilibatkan pula 1 orang tenaga kependidikan yaitu teknisi dari program studi Desain Produk; serta 2 orang mahasiswa dari program studi Desain Produk. Pelatihan ini diikuti oleh 12 peserta yang mewakili KTH dan KWT Tahura Lati Petangis. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para warga di desa Batuah yang telah memiliki kemampuan dasar dalam pengoperasian komputer dan memiliki bakat dalam membuat desain grafis. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan PkM ini disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan PkM

Metode pendekatan yang akan dilakukan adalah:

- a. Metode presentasi mengenai pengenalan bentuk dan desain kemasan, wawasan keilmuan tentang kemasan, dan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab.
- b. Metode demonstrasi mengenai contoh kemasan produk yang baik disesuaikan dengan produk yang diproduksi oleh KTH dan KWT Tahura Lati Petangis, dilanjutkan dengan diskusi untuk menganalisis beberapa kemasan produk perbandingan yang lebih mapan.
- c. Metode menganalisis kebutuhan kemasan dengan cara mengukur dimensi dan bobot untuk produk yang dipasarkan ke dalam kemasan final.
- d. Metode mendesain kemasan dan label dengan menggunakan aplikasi grafis yang bertujuan menghasilkan desain yang estetik dan fungsional. Dalam hal ini peserta diberikan bekal mulai dari pengenalan konsep pentingnya kemasan produk, kemasan standar untuk UMKM, kreativitas desain kemasan untuk UMKM, labeling dan penggunaan *barcode* (kode Batang), logo halal (komponen penting pada kemasan), *branding*/merek pada kemasan, dan *trend* kemasan saat ini. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, tanya jawab, diskusi hingga penyelesaian kasus.

Kegiatan dimulai dengan proses persiapan yang melibatkan anggota pelaksana dan dilanjutkan dengan proses survei awal dimana anggota tim melakukan observasi ke Tahura Lati Petangis untuk mendapatkan gambaran tentang kemasan madu dan abon yang telah ada (*existing*). Selain itu, wawancara dan diskusi juga dilakukan dengan kepala desa serta berkoordinasi tentang teknis pelatihan yang akan dilaksanakan. Kemudian, tim meminta sampel kemasan produk KTH dan KWT tersebut yang telah ada untuk dipelajari dan dibuatkan desain atau *mock up* awal. Selanjutnya, tim mempersiapkan materi yang akan dibawakan pada saat pelaksanaan pelatihan. Tim juga mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelatihan. Pelatihan

dilaksanakan selama 2 hari di tanggal 28-29 Oktober 2021. Pada akhir kegiatan, tim membuat *mock-up* atau model kemasan yang telah dirancang oleh peserta pelatihan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kegiatan survei pencarian data awal

Proses awal dalam kegiatan ini adalah observasi dengan mengunjungi daerah Tahura lati Petangis Paser pada tanggal 17-18 Juni 2021. Tim pelaksana pengabdian Polnes mengunjungi kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Paser untuk berdiskusi tentang kegiatan pelatihan pembuatan kemasan untuk produk unggulan KTH dan KWT, yang kemudian menghasilkan kesepakatan agar pelatihan ini diusulkan dengan tujuan menyasar masyarakat pelaku ekonomi kreatif mikro dan kecil yang diwakili oleh Kelompok Tani Hutan dan Kelompok Wanita Tani binaan Dinas Lingkungan Hidup Paser di sekitar Taman Hutan Raya Lati Petangis Paser. Adapun *existing design* produk madu hutan KTH dan KWT disajikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Desain kemasan madu eksisting milik KTH dan KWT

Pelatihan ini memerlukan beberapa *tools* atau aplikasi agar produk unggulan KTH dan KWT yang dibuat kemasan dan labelnya terlihat menarik. KTH dan KWT Tahura Lati Petangis dilatih mengoperasikan *software* Adobe Illustrator untuk menghasilkan desain kemasan dan label yang memiliki grafis dan *story telling* yang baik. Target yang diharapkan mitra dapat mengembangkan proses dan membuat sendiri desain kemasan dan label produk unggulan mereka. Adapun proses diskusi antara Tim Polnes, KTH dan KWT Lati Petangis disajikan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Diskusi Tim Polnes, KTH dan KWT Lati Petangis

Diskusi tersebut secara strategis merancang aspek kebutuhan kemasan produk unggulan mereka yaitu Madu Hutan dan Abon Ikan Toman dimulai dari konsep kreatif, penentuan komposisi desain, pembuatan grafis hingga aspek informasi. Melalui hasil wawancara dan kunjungan langsung dengan KTH dan KWT Tahura Lati Petangis Paser didapatkan bahwa warga calon peserta pelatihan masih awam dengan desain untuk promosi media sosial dan aplikasi pendukungnya. Sementara perangkat lunak tersebut akan digunakan untuk membuat grafis untuk desain kemasan yang akan dibuat. Waktu pelaksanaan kegiatan pun terbilang singkat yaitu dua hari. Untuk itu, perlu dirancang bentuk pelatihan dasar yang sesuai dengan kondisi kemampuan teknis dan pemahaman peserta.

### 3.2. Kegiatan pelatihan pembuatan kemasan produk

Pelatihan yang dilakukan bersifat pelatihan dasar dengan muatan pemaparan materi, praktik pengoperasian perangkat lunak desain untuk membuat kemasan dan prototypenya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya seluruh materi yang diberikan bersifat materi tingkat dasar ([Gambar 4](#)).



[Gambar 4](#). Pemaparan materi tentang kemasan

Untuk pemaparan materi para peserta diberikan materi tentang pemahaman desain kemasan yang baik yang dilanjutkan dengan membedah *existing design* dan melakukan analisa kebutuhan produk. Selain itu, peserta juga diberi informasi mengenai tentang referensi kemasan yang menggunakan desain bentuk dan grafis dengan baik sehingga menarik calon pembeli.

Setelah menerima pemaparan materi, peserta diminta untuk membuat pola dasar kemasan dan label yang mudah keperluan produk madu dan abon mereka. Mengingat keterbatasan pengetahuan dasar yang dimiliki peserta mengenai desain pola kemasan, maka metode yang dipilih adalah dengan membuat pola dengan pola yang telah ada. Namun, peserta diberikan pelatihan tentang bagaimana menyesuaikan pola yang telah ada agar dapat sesuai dengan tema produk yaitu Tahura Lati Petangis, Madu Hutan dan Abon Ikan Toman. Adapun proses pembuatan pola potong dengan menggunakan *software* Adobe Illustrator disajikan pada [Gambar 5](#).



[Gambar 5](#). Pembuatan pola potong dengan menggunakan *software* Adobe Illustrator

### 3.3. Pembuatan desain tematik setiap kemasan produk

Terdapat beberapa alternatif desain produk madu hutan yang kemasannya memiliki kesamaan konsep, yaitu dengan menunjukkan keindahan panorama Taman Hutan Raya Lati Petangis, mulai dari area hutan, danau dan dermaga yang menunjukkan bahwa kawasan ini membawa isu tentang wawasan lingkungan (Gambar 6). Desain visual tersebut menggunakan gaya ilustrasi dimana terdapat beberapa lebah hutan yang mengambil sari dari beberapa tumbuhan yang ada di kawasan Tahura, yang kemudian nantinya akan menjadi produk madu hutan tersebut.

Sedangkan untuk produk madu Trigona visual, *storytelling*nya adalah memperlihatkan kekayaan hutan Tahura dan peternakan lebah kelulut yang sibuk mencari sari tanaman yang terdapat di Tahura selaku penghasil madu trigona, dengan demikian maka visualisasi masing-masing produk memiliki perbedaan tetapi konsepnya tetap serupa, bahwa produk-produk tersebut berasal dari kekayaan biodiversitas Taman Hutan Raya Lati Petangis. Kedua produk ini Polanya memiliki bentuk heksagonal yang terinspirasi dari bentuk sarang lebah.



Gambar 6. Desain kemasan madu hutan dan kelulut material kertas

Dalam proses desain untuk kemasan madu, tim desain juga membuat kemasan sekunder dari produk madu hutan dan trigona. Desain ini bertujuan untuk meningkatkan *value* dari produk madu ah, sehingga nilainya tidak lagi diukur dari produk kualitas madunya itu sendiri melainkan dilihat dari keseluruhan. Kemasan kayu semacam ini akan menciptakan kesan eksklusif. Terdapat dua bentuk desain, pertama berupa boks peti yang memuat tiga botol madu, dan boks berupa heksagonal yang terinspirasi dari bentuk sarang lebah. Adapun hasil desain produk madu dengan kemasan kayu disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Desain kemasan madu dengan material kayu

Produk abon ikan toman juga menggunakan visualisasi yang serupa dengan gaya visual produk madu hutan dan trigona, yakni dengan memperlihatkan potensi danau dan kekayaan hutan di kawasan Tahura Lati Petangis. Pertimbangan tersebut akan membantu upaya *visual branding* yang konsisten. *Cutting plan* pada kemasan didesain

sedemikian rupa agar memiliki keunikan dengan bentuk yang berbeda dengan yang lain. Hal ini bertujuan agar brand abon ikan toman tersebut akan “bersinar” diantara kemasan abon sejenis. Adapun hasil desain kemasan produk Abon Ikan dengan material kertas disajikan pada [Gambar 8](#).



[Gambar 8](#). Desain kemasan abon ikan toman dengan material kertas

Setelah berhasil membuat pola sederhana, kemudian peserta diinstruksikan untuk mengaplikasikan grafis yang sesuai dengan kebutuhan kemasan produk mereka. Mengingat keterbatasan pengetahuan dasar tentang pembuatan desain grafis dan keterbatasan pengetahuan peserta tentang pengoperasian perangkat lunak desain grafis, maka pelatihan pembuatan grafis dibuat sesederhana mungkin. Awalnya mereka diperkenalkan dengan perangkat lunak desain grafis yang standar digunakan oleh para perupa grafis yaitu Adobe illustrator. Fungsi-fungsi yang diajarkan pun tidak menyeluruh, namun hanya beberapa yang dianggap perlu. Adapun model bentuk kemasan yang berhasil didesain disajikan pada [Gambar 9](#).



[Gambar 9](#). Berbagai model bentuk kemasan untuk madu hutan, kelulut dan abon ikan toman dengan berbagai bentuk, ukuran dan material

Hasil desain para peserta kemudian dikumpulkan, dan kemudian dicetak sebagai purwarupa desain yang nantinya akan menjadi panduan hasil desain kemasan final. Hasil cetak ini dapat dikembangkan kembali dikemudian hari untuk agar kemasan para peserta semakin baik nantinya.

## 4. Kesimpulan

Melalui Program PkM ini, para anggota KTH dan KWT Kawasan Taman Hutan Raya Lati Petangis Kabupaten Paser dapat memahami proses pembuatan desain kemasan produk unggulan abon ikan toman dan madu dengan baik. Namun demikian, perlu pelatihan lanjutan agar aspek komunikasi visual dari konten yang mereka desain dapat memiliki kualitas visual yang jauh lebih baik dan menjangkau target yang lebih luas. Hal tersebut membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. PkM ini dapat dilanjutkan

dengan melakukan kolaborasi dengan sekolah menengah kejuruan bidang multimedia di daerah sekitar daerah Kabupaten Paser sebagai mitra kolaboratif dalam perancangan ini sehingga dapat menaikkan penjualan produk unggulan, Oleh karenanya, dibutuhkan pula dukungan materiil berupa modal dan kapital sponsor dari pihak lain baik agar kemasan milik para KTH dan KWT ini bisa berubah dari sekedar label saja menjadi kemasan yang memiliki karakter visual yang komprehensif karena proses produksi kemasan memakan biaya yang tidak sedikit.

## Acknowledgement

---

Tim Pelaksana PkM mengucapkan terima kasih kepada Unit Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda (P3M POLNES) yang telah mendanai tim pelaksana melalui DIPA POLNES 2021. Selain itu, terima kasih juga diucapkan kepada Dinas Lingkungan hidup Kabupaten Paser dan KTH KWT kawasan Tahura Lati Petangis yang mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan antusias.

## Daftar Pustaka

---

Pujiyanto. (2003). Strategi Pemasaran Produk Melalui Media Periklanan. *Nirmana*, 5(1), 96-109.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---